

Memaknai Tradisi Makanan “Bothok” sebagai Nilai Multikulturalisme Ajaran Sunan Ngerang

Mohammad Khotib, M.Pd,¹
Safaatun Hasana,² Roy Candra Saputra,³ M Zakki Ulil Anwar,⁴
¹²³⁴ Institut Pesantren Mathali'u Falah
Email: khotibmasud@ipmafa.ac.id

Abstrak:

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mendalami ajaran multikulturalisme yang diajarkan oleh Sunan Ngerang melalui makanan Bothok. Pesan persatuan telah diberikan oleh Sunan Ngerang melalui makanan bothok. Bothok merupakan salah satu kearifan local yang terus dijaga oleh Masyarakat pekuwon. Bothok merupakan makanan wajib yang harus tersaji dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan Sunan Ngerang. Kegiatan PkM Dosen ini dilakukan menggunakan pendekatan ABCD. Hasil kegiatan diskusi menunjukkan adanya upaya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan harus senantiasa dilakukan oleh semua pihak. Perbedaan dalam beragama, asal usul adalah sebuah keniscayaan. Terwujudnya persatuan bagaikan harmoni indah dalam sebuah masyarakat.

Kata Kunci: Bothok, Kearifan Lokal, Sunan Ngerang, keberagaman, kebersamaan

Abstract:

This Community Service Program aims to deepen the teachings of multiculturalism taught by Sunan Ngerang through Bothok food. The message of unity has been given by Sunan Ngerang through bothok food. Bothok is one of the local wisdoms that continues to be maintained by the Pekuwon Community. Bothok is a mandatory food that must be served in every activity related to Sunan Ngerang. This Lecturer Community Service activity was carried out using the ABCD approach. The results of the discussion activities showed that efforts to maintain unity and togetherness amidst differences must always be carried out by all parties. Differences in religion, origins are a necessity. The realization of unity is like a beautiful harmony in a society.

Keywords: Bothok, Local Wisdom, Sunan Ngerang, Diversity, Togetherness



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Keberagaman di negara Indonesia menjadi keniscayaan karena Indonesia merupakan negara yang multi agama, etnis, sosial dan budaya. Bahkan keberagaman di Indonesia menobatkan Indonesia sebagai negara yang pluralisme terbesar di dunia (Muhammad Jalari & Muhammad Fajrul Falaah, 2022). Keragaman ini dapat menjadi rahmat sekaligus bencana apabila tidak dijaga dan di pahami oleh warga negaranya. Menjadi Rahmat jikalau keberagaman dimaknai sebagai potensi untuk menumbuhkan toleransi dan penghormatan kepada pihak lain dan menjadi bencana

jikalau dimaknai untuk mencari perbedaan dan memupuk rasa permusuhan (Ibrahim & Feri Padli, 2021).

Bhineka Tunggal Ika yang dimaknai berbeda-beda tetapi satu jua sebagai penggambaran pentingnya rasa kebersamaan, rasa penghormatan, mencari titik temu diantara perbedaan yang ada sehingga terjalin persaudaraan sesama anak bangsa, persaudaraan antar agama dan persaudaraan seagama (Sopyan Hadi & Yunus Bayu, 2021). Sebagaimana data dari BPS, Indonesia memiliki 6 agama, 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air (Statistik Indonesia 2022: Statistical Yearbook of Indonesia 2022, 2022)

Besarnya keberagaman di Indonesia menuntut untuk selalu membangun kesadaran pentingnya rasa persatuan dan kesatuan (Syaripulloh, 2014). Hal ini dikarenakan banyak sekali hal-hal baru yang terus muncul dari budaya masyarakat yang senantiasa berkembang, sehingga pemahaman multikulturalisme di Indonesia tidak bisa berhenti pada satu titik akan tetapi harus terus menerus dikembangkan dan diresapi oleh masyarakat dalam kehidupannya (Zulfikar, 2022). Membangun pemahaman multikulturalisme di Indonesia menurut Parsudi Suparlan, hanya mungkin terwujud jika: (1) konsep multikultural menyebar luas dan dipahami arti pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya, (2) kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikultural dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya, dan (3) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini (Parsudi Suparlan, 2002). Sebagai salah satu Upaya untuk membangun pemahaman multikulturalisme yang baik adalah menggali kembali nilai-nilai luhur yang ada dalam Masyarakat. Nilai-nilai luhur atau kearifan local tersebut terkadang sudah ada dan bahkan sudah menjadi budaya yang berlaku di tengah masyarakat tersebut, akan tetapi terkadang masyarakat tidak memahami arti dari budaya yang ada di Tengah-tengah mereka.

Hampir semua wilayah di Indonesia mempunyai kearifan local, salah satunya di desa Pekuwon. Salah satu desa di wilayah kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa pekuwon merupakan salah satu desa multicultural, karena didalamnya terdapat tiga agama yang dianut oleh warga masyarakatnya yaitu Islam, Budha dan Kristen. Pemeluk Islam sekitar 80%, pemeluk Budha sekitar 15%, dan pemeluk Kristen serta aliran kepercayaan sekitar 5%. Di desa ini terdapat sebuah makam keramat, makam Sunan Ngerang.

Di desa pekuwon juga terdapat Whihara tua yang menjadi salah satu destinasi wisata religi disamping makam Sunan Ngerang. Sunan Ngerang merupakan seorang ulama' yang hidup semasa walisongo dan merupakan mertua dari Sunan Muria (salah satu anggota dari walisongo). Sunan Ngerang dikenal sebagai ulama' yang mampu merangkul masyarakat walaupun berbeda keyakinan. Sehingga hingga saat ini masyarakat Pekuwon memberikan penghormatan khusus kepada Sunan Ngerang. Penghormatan masyarakat terhadap Sunan Ngerang salah satunya dengan melakukan peringatan khaul setiap tahunnya, tepatnya setiap tanggal 15 Muharram (Dyan Achsin, 2009). Dalam pelaksanaan khaul Sunan Ngerang melibatkan berbagai pihak, bukan hanya warga muslim, akan tetapi warga masyarakat non muslim. Salah satu kegiatan khaul tersebut adalah membuat nasi berkat (nasi kotak) yang didalamnya harus ada bothok. Sebagaimana hasil wawancara yang kami lakukan kepada warga Masyarakat desa Pekuwon, sampai saat ini belum banyak yang tahu arti tersirat atau makna filosofi dari bothok dan kaitannya dengan keberagaman. Maka dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang terintegrasi dengan program KKN IMPAFA di desa Pekuwon bermaksud mencari dan mendalami terkait pemaknaan makanan Bothok dari perspektif Masyarakat guna mencari titik temu terwujudnya toleransi beragama di desa Pekuwon.

B. Metode Pengabdian

Pada kegiatan pengabdian dosen kepada Masyarakat (PDKM) ini akan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). ABCD adalah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan di lingkungannya, dalam hal ini adalah masyarakat Desa Pekuwon. Pendekatan ABCD adalah sebuah paradigma yang menekankan pentingnya mengenali dan mengembangkan aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki oleh komunitas, seperti kearifan local makanan bothok yang dipunyai oleh masyarakat Pekuwon. Prinsip dasar dari pendekatan ini adalah bahwa pengembangan masyarakat yang efektif harus dimulai dari pemahaman yang mendalam mengenai aset dan potensi yang ada dalam komunitas tersebut. Beberapa poin utama dalam prinsip pendekatan ABCD meliputi:

1. Inventarisasi Aset dan Kekuatan.
2. Pendayagunaan Secara Mandiri dan Maksimal.
3. Partisipasi Aktif Komunitas.

4. Inisiatif dari Dalam Komunitas.
5. Fokus pada Kekuatan daripada Masalah.

Implementasi pendekatan ABCD melibatkan berbagai metode dan teknik untuk mengidentifikasi dan memetakan aset komunitas, seperti survei aset, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (focus group discussions), dan partisipasi dalam kegiatan Komunitas (Tim KKN IPMAFA, 2024).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh TIM PKM diperoleh data penduduk desa Pekuwon berdasarkan agama sebagai berikut:



Grafik data penduduk berdasarkan agama (*Data Kependudukan Desa Pekuwon, n.d.*)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat paling tidak tiga agama yang dianut oleh Masyarakat desa Pekuwon yaitu Islam, Budha dan Kristen. Pemeluk Islam sebanyak 2.143 orang, pemeluk Budha 285 orang dan Kristen 45 orang.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi terkait kearifan local, tim PKM melakukan wawancara dengan berbagai pihak, baik dari tokoh agama, perangkat desa, juru kunci, dan tokoh Masyarakat juga kepada Masyarakat didapatkan bahwa terdapat ajaran-ajaran dari Sunan Ngerang di Desa Pekuwon yang dianggap sebagai kearifan local, akan tetapi banyak diantara masyarakat yang tidak mengetahui makna atau filosofi yang terkandung di dalam ajaran tersebut, diantaranya adalah ajaran membuat bothok saat dilakukan khaul ataupun pelaksanaan ritual penting terkait dengan Sunan Ngerang.

Dari identifikasi masalah yang ada, maka TIM PKM melakukan penggalian data terkait pemaknaan bhotok sebagai kearifan lokal dari Sunan Ngerang dengan melakukan diskusi lintas agama. Adapun yang diundang dalam diskusi tersebut adalah tokoh-

tokoh semua agama yang ada di desa Pekuwon (Tokoh Agama Islam, Budha, Kristen dan penghayat Kepercayaan), tokoh Masyarakat, perangkat desa dan juru kunci serta pengurus Yayasan Makam Sunan Ngerang.



Gambar 1: Photo bersama setelah acara



Gambar 2: Pelaksanaan Diskusi

Pelaksanaan diskusi dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2024 pada pukul 20.00 WIB – 24.00 WIB. Hasil dari program kegiatan PKM IPMAFA dapat dirasakan dampak positifnya oleh masyarakat umum untuk memaknai keberagaman dalam beragama di desa Pekuwon. Bahkan banyak diantara peserta diskusi yang sebelumnya tidak mengetahui arti yang terkandung dari ajaran bothok Sunan Ngerang dan menganggap hanya sebagai kegiatan rutin yang sudah membudaya tanpa ada arti, akhirnya dapat memahami dan arti dari bothok sebagai kiasan multikulturalisme dan pentingnya menjaga kebersamaan dalam keberagaman keagamaan yang ada di desa Pekuwon.

Bothok dan Sunan Ngerang

Diceritakan bahwa awal mula makanan bothok sebagai makanan yang harus ada dalam setiap kegiatan penting yang berkaitan dengan Sunan Ngerang adalah sebagaimana keterangan Mbah Shobib (nama aslinya K. Shobiburrohman dari Jepara). Mbah Shobib dipercaya mempunyai kemampuan bathin dapat berkomunikasi dengan orang yang sudah meninggal, beliau pula yang menunjukkan makam Sunan Ngerang. Menurut Mbah Shobib bothok merupakan makanan kegemaran Sunan Ngerang.

Kegiatan penting yang berkaitan dengan Sunan Ngerang seperti Khaul atau peristiwa-peristiwa tertentu dalam sajian makanan harus ada bothok. Demikian juga Ketika ada impen yang biasanya diberikan kepada kepala desa atau juru kunci makam Sunan Ngerang, maka desa kemudian membuat sedekah yang didalam sajiannya harus ada bothok dan dilakukan setiap Jum’at legi. Adapun makanan bothok yang harus ada dalam sajian tersebut, menurut Mbah Shobib, karena bothok merupakan makanan klangenan (kesukaan) Mbah Sunan Ngerang.

Bothok sebagai ajaran Multikulturalisme

Menurut masyarakat desa Pekuwon, ajaran Bothok merupakan sanepan (kiasan) terkait dengan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan warga Masyarakat pekuwon walaupun terdiri dari berbagai agama yang berbeda. Pengaruh dari ajaran menjaga persatuan dan kesatuan ini dirasakan oleh Masyarakat pekuwon dan dibuktikan di desa Pekuwon tidak pernah terjadi perselisihan agama, masyarakat selalu menjaga persatuan dan kesatuan.

Menjaga persatuan dan kesatuan antar agama di desa Pekuwon diantaranya; dahulu bangunan masjid dan wihara di desa Pekuwon berhadapan, akan tetapi adanya bangunan ibadah yang berhadapan tersebut tidaklah menjadi penyulut terjadinya perselisihan anatar agama, bahkan menjadi tempat memupuk kebersamaan diantara pemeluk agama yang berbeda. Seperti saat pelaksanaan Idul Fitri yang jama’ahnya bisa meluber sampai keluar masjid, maka panitia biasanya menyediakan tikar di halaman masjid bahkan sampai ke halaman wihara. Para pemeluk Budha biasanya membantu membuka dan menata tikar serta menjaga parkir kendaraan, demikian sebaliknya, jika umat Budha melaksanakan peringatan di hari besar keagamaan Budha, maka warga muslim juga membantu menyiapkan dan menjaga keamanan. Bahkan Ketika ada berita kematian, maka akan disiarkan

melalui pengeras masjid tanpa melihat asal agamanya, baik dari orang Islam, Budha dan Kristen.

Bothok juga dianggap sebagai perlambang persatuan keagamaan di desa Pekuwon, karena bothok merupakan perlambang dari wujud keharmonisan keagamaan. Perbedaan agama jangan sampai dimaknai sebagai sumber perpecahan, akan tetapi seharusnya dimaknai sebagai wujud pentingnya membangun keharmonisan antar umat beragama. Adanya rasa nikmat yang ada dalam bothok adalah hasil dari beberapa komposisi bumbu yang berbeda-beda. Demikian juga dalam masyarakat yang mempunyai perbedaan latar belakang keagamaan yang berbeda akan mendapatkan rasa nikmat dalam persatuan.

Dalam konteks ke Indonesiaan, bothok merupakan penggambaran dari arti *bhineka Tunggal Ika*. Sejatinya kerukunan yang ditekankan bukan hanya kerukunan beragama tetapi mencakup juga kerukunan seagama, antar agama, dan kerukunan dengan pemerintah. Kenikmatan bothok bukan hanya terwujud karena perpaduan dari berbagai bumbu yang saling melengkapi juga terwujud karena adanya bungkus yang dapat menjaga dan menyatukan komposisi yang ada. Walaupun sudah ada bothoknya dan ada pembungkusnya akan tetapi kalau tidak di beri bithing yang mengunci daun pisang, maka bothok bisa kocar kacir. Bithing dan daun pisang merupakan symbol dari pemerintah yang mengayomi.

Terdapat pendapat bahwa bothok mempunyai arti kiasan untuk berbakti kepada orang tua, sebagaimana ucapan orang tua dulu “*nek wes tuwo, anak wedhok iso ngirimi bothok*” (kalua sudah tuan anti, anak Perempuan dapat memberikan kiriman makanan bothok) bila dikaitkan dengan keberadaan Sunan Ngerang yang mempunyai dua anak Perempuan dapat diartikan bahwa anak-anak Perempuan diharapkan senantiasa berbakti walau sudah jauh dan hidup Bersama dengan suaminya akan senantiasa memberikan perhatian kepada orang tuanya dengan mengirimkan makanan kesukaan orang tuanya.

Keberagaman di desa Pekuwon dianggap sebagai fitrah dan keniscayaan karena bukan hanya dalam hal agama saja, bahkan penamaan desa Pekuwon juga tidaklah satu. Ada yang menyebut Pekuwon, Mekuwon, Mekwon. Demikian juga dari mata air yang ada di desa Pekuwon juga mempunyai rasa Banger, Asin dan Tawar. Sedangkan penganut keagamaan ada yang islam, Budha dan Kristen. Bagi Masyarakat pekuwon perbedaan agama dan kepercayaan bukan penghalang

untuk hidup rukun dan berdampingan serta terus memegang nilai-nilai dari kearifan local sebagaimana arti dari bothok.

D. Kesimpulan

Program Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat untuk dapat menemukan dan mengenali dari kearifan local yang ada di desa Pekuwon. Kearifan local di desa Pekuwon tidak dapat dilepaskan dari ajaran yang diwariskan oleh Sunan Ngerang. Salah satu ajaran yang diwariskan oleh Sunan Ngerang adalah sajian bothok. Bothok sebagaimana tafsiran yang diberikan oleh Masyarakat pekuwon adalah sebuah sanepan atau kiasan pentingnya menumbuhkan sikap menjaga persatuan dan kesatuan ditengah multikulturalisme Masyarakat Pekuwon. Sikap saling menghormati dan menjaga persatuan bukan hanya tugas dari satu pemeluk agama saja, akan tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama dari semua elemen masyarakat walaupun berbeda agama.

Daftar Pustaka

- Data Kependudukan Desa Pekuwon. (n.d.).
- Dyan Achsin. (2009). *Sejarah Perjuangan Sunan Ngerang (Syeh Muhammad Nurul Yaqin)*. Yayasan Sunan Ngerang.
- Ibrahim & Feri Padli. (2021). Metode Pendekatan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Pra KKLP STAI DDI Pangkep., *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2).
- Muhammad Jalari & Muhammad Fajrul Falaah. (2022). Peran Masyarakat Dalam Merawat Keberagaman, Kerukunan Dan Toleransi. *AL-HAZIQ: Journal of Community Service*, 1(1).
- Parsudi Suparlan. (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, Antropologi Indonesia 69 tahun*.
- Sopyan Hadi & Yunus Bayu. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi, Tarbiyah wa Ta’lim. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1).
- Statistik Indonesia 2022: Statistical Yearbook of Indonesia 2022 (2022).
- Syaripulloh. (2014). Kebersamaan Dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Sosio Didaktika*, 1(1).

Tim KKN IPMAFA. (2024). *Buku Pedoman KKN Pemberdayaan Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA)*. IPMAFA.

Zulfikar, dkk. (2022). Menumbuhkan Kebersamaan Religius dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bedah Lawak dengan Istighosah, Jumat Keagamaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3).

